PERAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
dalam
MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER [1]

Dr. Ninuk Lustyantie, M.Pd[2]

Abstrak

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Dewasa ini, masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, kasar, dan vulgar tanpa mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti perilaku para demonstran yang berkata kasar dalam berunjuk rasa yang seringkali ditayangkan di televisi. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, dan religius seakan semakin terkikis. Fenomena tersebut dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa Indonesia, yang terkenal ramah, santun, berpekerti luhur, dan berbudi mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan yang berorientasi pada karakter bangsa, yang tidak sekadar memburu kepentingan pikir, menghafal, dan logika tetapi juga perlu memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Melalui pendidikan bahasa dan sastralah diharapkan dapat berperan membangun karakter bangsa yang bermartabat sekaligus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sosok manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, dan mandiri.

Kata kunci: pendidikan bahasa dan sastra, pembentukan karakter

A. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi

---

[1] Buku Bunga Rampai Dies Emas UNJ Tema: Tantangan Pendidikan Indonesia dalam Membangun Generasi Emas

[2] Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis & Pendidikan Bahasa PPS UNJ

bahasa merupakan sarana untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain.

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan dan pemikiran yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain merespon hasil pemikiran kita. Dan juga pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahsa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi cesara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Bahasa digunakan pula oleh sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi ”jembatan” yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak.

Melalui sastra, penulis (pengarang) mengeksploitasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya untuk tujuan tertentu.

Dewasa ini sering kita membahas pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran bahasa dan sastra, oleh karena itu sekurangnya ada dua perspektif yang mengemuka. Pertama, dari sudut pandang paradigma pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan bahasa dan sastra dirasakan memang sangat penting karena ketika seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak-anak didiknya, ia harus bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Apabila seorang pendidik mengunakan bahasa yang kurang baik, maka akan dicontoh oleh anak-anak didiknya dan itu akan mengakibatkan peran bahasa dalam dunia pendidikan menjadi kurang berkualitas. Kedua, dari perspektif hubungan antara pendidikan bahasa, sastra, dan pembentukan karakter. Untuk membentuk karakter bangsa ini, sastra diperlakukan sebagai salah satu media atau sarana pendidikan kejiwaan. Hal itu cukup beralasan sebab sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri (psikologis), tetapi juga berkaitan dengan Tuhan (religiusitas), alam semesta (romantik), dan juga masyarakatnya (sosiologis). Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi, salah satunya pemebentukan karakter yakni cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

B. Rumusan

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah berikut:

1. Bagaimanakah pengertian pendidikan bahasa dan sastra?
2. Bagaimanakah peran dan implementasi pendidikan bahasa dan sastra dalam membangun generasi yang berkarakter?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan makalah ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan bahasa dan sastra?
2. Untuk menambah wawasan khasanah keilmuan tentang peran dan implementasi pendidikan bahasa dan sastra dalam membangun generasi yang berkarakter.

D. Pendidikan Bahasa dan Sastra

Orientasi pendidikan bahasa di tanah air dipengaruhi oleh perkembangan linguistik dan ilmu pembelajaran bahasa dari waktu ke waktu, misalnya linguistik struktural telah mengubah cara pandang

linguistik tradisional, yaitu bahwa bahasa dipandang sebagai struktur dibangun dari unsur-unsur yang lebih kecil. Analisis struktur bahasa dari yang kecil morfem terikat (imbuhan), morfem bebas (kata dasar), kelas kata (jenis kata) beserta pembentukan kata, kalimat dan unsur-unsur pembentuknya, serta jenis-jenis kalimat (tunggal, majemuk, transitif, intransitif, aktif, pasif, kalimat dasar, kalimat sempurna, tak sempurna, elipsis). Pengajaran bahasa pun dibawa ke pendekatan linguistis itu, peserta didik lebih diasyikkan dengan belajar tentang bahasa yang mengutamakan pendekatan struktural. Beberapa tahun kemudian masuk teori pragmatik ke dalam kalangan linguis, maka pragmatik pun masuk ke dalam sistem pengajaran bahasa.

Pendidikan bahasa dan linguistik berkembang terus, pandangan terhadap bahasa mengalami perubahan. Bahasa tidak dipandang sebagai unsur-unsur, bagian-bagian, atau potongan-potongan, tetapi dipandang sebagai satu keutuhan dalam berbagai ranah penggunaannya. Orientasi, pendekatan, dan metode pun berubah. Peserta didik tidak lagi menjadi objek pengajaran bahasa, tetapi menjadi pelaku bahkan mejadi pusat dalam proses belajar bahasa. Materi bukan tentang bahasa, melainkan tentang bagaimana mahir menggunakan bahasa baik lisan maupun tulis, pada aspek pemahaman ataupun penggunaan sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan pengembangan daya kritis

dan kreatif. Maka, lahirlah pendekatan yang dikenal dengan pendekatan komunikatif.

Berbagai macam pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa tersebut telah diterapkan pada tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Upaya perbaikan mutu pengajaran dan pembelajaran bahasa dilakukan secara rutin, baik di kalangan pemerintah, kalangan akademisi maupun kalangan pelaku pendidikan di sekolah. Peningkatan itu terutama ditujukan pada aspek kemampuan berbahasa. Meskipun demikian, penguasaan pengetahuan bahasa tidaklah mungkin diabaikan karena bahasa pada dasarnya adalah seperangkat sistem lambang yang meliputi kosa kata dan kaidah penggunaannya pada tataran frasa, klausa, kalimat, ataupun wacana.

Pada tingkat pendidikan dasar, aspek kebahasaan memperoleh porsi lebih kecil daripada aspek keterampilan. Sebaliknya, aspek keterampilan memperoleh porsi lebih besar. Makin tinggi jenjang pendidikan, makin besar aspek kebahasaan sehingga pada jenjang pendidikan menengah aspek kebahasaan dan aspek keterampilan itu berbanding seimbang. Terkait dengan pengetahuan tentang bahasa, aspek tersebut harus dikemas dalam empat aspek belajar bahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi. Materi itu tidak menjadi topik pembahasan tersendiri atau berdiri sendiri, tetapi menyatu pada proses belajar bahasa tersebut dalam mencapai kompetensi tertentu.

Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan pemahaman. Oleh karena itu, aspek pemahaman yang meliputi keterampilan mendengarkan (bahasa lisan) dan keterampilan membaca (bahasa tulis) merupakan kompetensi reseptif. Aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali lisan ataupun tulis. Sementara itu, aspek penggunaan yang mencakup keterampilan berbicara (bahasa lisan) dan keterampilan menulis (bahasa tulis) merupakan kompetensi reproduktif. Kedua macam kompetensi itu merupakan **sasaran utama** dalam proses belajar bahasa

Untuk mencapai tujuan keempat keterampilan bahasa dapat terintegrasi, maka pembelajaran dan pengajaran sastra pun memiliki peran penting. Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (1995: 10) bahwa sastra sangat berperan dalam peserta didik, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Mangunwijaya (1992: 7) menegaskan bahwa dunia sastra masih tetap memegang peran penting khususnya dalam dimensi-dimensi yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lain khususnya dalam pengolahan religius manusia hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dalam karya sastr

E. Proses Pembentukan Generasi Berkarakter

Pendidikan menurut Fuad Ihsan merupakan faktor utama dalam pembentukkan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurutukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara umum orang memahami bahwa tujuan pendidikan adalah mengarahkan manusia agar berdaya, berpengetahuan, cerdas, serta memiliki wawasan ketrampilan agar siap menghadapi tantangan kehidupan dengan potensi-potensinya yang telah diasah dalam proses pendidikan. Misalnya, kita sering memahami bersama secara umum bahwa pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut.

1. Proses pemberdayaan (*empowerment*), yaitu ketika pendidikan adalah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan yang lemah menjadi kuat.
2. Proses pencerahan (*enlightment*) dan penyadaran (*conscientization*), yaitu ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia

melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

3. Proses memberikan motivasi dan inspirasi, yaitu suatu upaya agar para peserta didik tergerak untuk bangkit da berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh apa yang dilihatnya yang memicu semangat dan bakatnya.
4. Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang luhur dan ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Sementara itu karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (2010: 80). Selanjutnya Samami, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut

memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral dan Lickona menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Berpijak dari pendapat-pendapat tersebut, maka yang dimaksud proses pembentukan karakter manusia terutama ditujukan kepada generasi pelapis, yaitu mereka yang duduk di bangku sekolah. Oleh karena itu, sesuai dengan sifat pembentukan karakter ditujukan kepada peserta didik, salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan bahasa dan sastra karena bahasa dan sastra memiliki peran sebagai sarana berpikir dan berekspresi.

Di samping itu, karakter juga merupakan ekspresi pola pikir dalam wujud verbal (lewat bahasa) ataupun perilaku. Adapun pola pikir sangat dipengaruhi oleh kekuatan bahasa dan apresiasi sastra sehingga pembentukan karakter bangsa bagi generasi pelapis dilakukan melalui sistem tiap sekolah yang melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, yaitu guru, siswa, kepala sekolah, dan petugas tata usaha sekolah. Oleh karena itu, pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan bahasa dan

sastra akan mencakup pengelolaan sekolah, proses belajar-mengajar semua bidang studi, dan lingkungan sekolah. Pendidikan bahasa dan sastra di sekolah itu juga menjadi tanggung jawab kepala sekolah, bukan semata-mata tanggung jawab guru bahasa saja

F. Pembahasan

1. Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pembentukan Karakter

Di dalam dunia pendidikan, manusia sebagai subjek pendidikan menitik beratkannya dalam ruang lingkup mempelajari tentang manusia, mengenai segala sesuatu yang dimiliki manusia, baik itu struktur, pemikiran, perilaku, hingga kejiwaan manusia pun bisa dikaji dan manusia memang menyediakan itu semua untuk dipelajari oleh manusia lainnya.

Dalam proses kehidupan tanpa sadar kita sudah menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan misalnya dalam usaha untuk hidup berdampingan manusia yang satu dengan yang lainnya. Dalam proses tersebut, manusia dengan manusia satunya saling mempelajari dan memahami bagaimana karakternya, sifatnya, perasaannya, dan bagaimana cara berpikirnya, ini semua membutuhkan pembelajaran. Untuk mengetahui itu manusia tanpa sadar sudah menjadikan manusia sebagai subjek pendidikan. Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah salah satu cara untuk memanusiakan manusia lainnya. Yang merupakan

hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri yang didasari oleh rasa ingin dihargai atau disamakan dengan manusia lainnya.

Namun dewasa ini pendidikan tentang nilai-nilai sering disepelekan, dan karena itulah moral manusianya semakin menurun. Dimulai dari pendidikan nilai etis dan estetis yang merupakan sebuah proses pengajaran tentang nilai-nilai etis dan estetis, pendidikan nilai etis merupakan proses pengajaran tentang nilai yang sudah menjadikesepakatan umum dan biasa dikatakan nilai etika atau nilai moral (KBBI: 237).

Pengembangan nilai etika, salah satunya adalah adat-istiadat. Adat-istiadat merupakan sebuah nilai etika yang sudah disepakati oalehpemilik adat-istiadat tersebut. Dan agar adat-istiadat ini tetap dihormati dan dihargai serta dijaga kewibawaannya maka perlu adanya penanaman kepada generasi penerus pemilik adat-istiadat tersebut. Mengenai penanaman etika memerlukan proses pendidikan baik dilingkungan keluarga, masyarakat ataupun di kegiatan formal (sekolah). Dalam hal penanaman berarti kita selaku pelaku pendidikan harus menanamkan nilai-nilai etika yang ada di keluarga, masyarakat, dan sekolah, agar si terdidik mengerti dan paham bagaimana menerapkan dan menjaga nilai- nilai etika tersebut. Kembali pada pendidikan etika yang merupakan sebuah perbuatan yang sudah membudaya karena tidak ada budaya yang jelek, suatu misal dengan adanya adat-istiadat, yang

merupakan hasil kesepakatan semua orang, maka pengetahuan tentang adat ini harus diajarkan agar si terdidik mengerti dan mampu memberikan penilaian terhadap suatu perbuatan, apakah itu perbuatan yang baik atau pun tidak baik. Dengan adanya pendidikan atau penanaman nilai etis dan estetis ini seseorang mampu terhindar dari perbuatan yang melenceng dari nilai etisda nilai estetis tersebut dan bahkan seseorang tersebut dapat mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut.

Berbicara bahasa, sastra, dan pembentukan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahnya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Mengapa? Karena sastra melalui bahasa membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra. Oleh karena itu, bahasa dan sastra dapat dijadikan sumber pembentukan karakter.

2. Implementasi Bahasa dan Sastra dalam Pembentukan Karakter

Sastra bersifat indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk yang apik dan menarik sehingga orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat

bermanfaat. Didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berkaitan dengan karakter, Saryono (dalam Septiningsih, 2011:2) mengemukakan bahwa karya sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain:

(1) Karya sastra yang mengandung nilai estetika adalah sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan nilai estetika yang termuat dalam sastra tersebut, diharapkan karakter bangsa yang terbentuk adalah insan Indonesia yang memiliki rasa keindahan, ketampanan, dan keanggunan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku sehari-hari.

(2) Karya sastra yang mengandung nilai humanis adalah sastra yang mengandung nilaikemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasidan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastrasemacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yangmemiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

(3) Karya sastra yang mengandung nilai etika dan moral adalah karya sastra yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar danyang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusiadilakukan. Norma etis dan moral tersebut dapat dijadikan wahana pembentukan karakter bangsa yang

lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.

(4) Sastra religius adalah sastra yang menyajikan pengalaman spiritual. Semua sastra padaawalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan,keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan yang Maha Esa Kehadiran sastra tersebutdapat membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai insan yang religius, penuh rasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari

Berkaitan dengan karakter, Saryono (2010: 59) menegaskan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistis, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistis-profetis. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam membangun generasi yang berkarakter.

Dalam perkembangan bahasa, peserta didik secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, maka kosakata mereka bertambah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi baik secara bahasa lisan maupun bahasa tulis sekaligus untuk membentuk karakter dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dongeng.

Pemahaman dan penanaman nilai-nilai melalui dongeng akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng adalah metode pembelajaran informasi yang merupakan kekayaan budaya bangsa ini. Sebelum era masyarakat mengenal tulisan, dongeng merupakan media penanaman nilai-nilai sosial yang adi luhung oleh para orang tua dan nenek moyang ke generasi penerus.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka dapat dipahami bahwa dongeng dan pembentukan generasi karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan, yakni pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur terutama pendidikan kearifan lokal.

Sasaran pembentukan karakater kepada peserta didik dilakukan baik di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi sehingga terbentuklah generasi yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

G. Simpulan

Pendidikan bahasa dan sastra bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa Pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan bahasa dan sastra, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan generasi yang berkarakter.

Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan bahasa dan sastra. Perlu kita sadari bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembanganya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellek) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesem-purnaan hidup anak-anak kita. Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan kita.

Pendidikan bahasa dan sastra juga dipandang sebagai sebuah sistem sosial, artinya dikatakan sistem sosial disebabkan di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk menuju pada pendidikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya, yaitu dengan cara melakukan perubahan-perubahan susunan dan proses dari bagian-bagian yang ada dalam pendidikan itu sendiri sehingga pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan peranannya mampu mewujudkan perubahan nilai-nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, ketrampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa dan sastra itu sendiri.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Daftar Referensi

Danandjaya, James. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti, 2007.

Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Jakarta: Grasindo, 2010.

Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982

Ihsan. Fuad. *Dasar Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Lickona,Thomas*, Educating For Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter,* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Samani. Muchlas dan Hariyanto, "*Konsep dan Model" Pendidikan Karakter,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Saryono, Djoko. 2010. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa, 1995.